

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Modal sosial mempunyai tarikan yang kuat namun sulit untuk beranggapan sebagai barang ekonomi dan dapat diukur. Hal tersebut terpicu bukan karena kurangnya data yang dipunyai, tetapi disebabkan oleh ketidaktahuan secara pasti mengenai yang diukur. Komponen dalam modal sosial sangat tinggi, beragam, dan tidak tampak secara nyata karena berbagai jenis hubungan dan partisipasinya. Modal sosial perlu digarisbawahi sebagai sumber daya produktif yang dapat menaikkan angka pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dalam suatu masyarakat (Hidayat, Marsono, Susanto, & Sadano, 2020).

Modal sosial yang ada dan terbangun dalam tubuh masyarakat tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan individu dan kelompok saja, namun secara makro modal sosial sangat penting untuk roda perekonomian dalam suatu daerah. Karena hal tersebut tidak hanya membuat bersatu suatu kelompok masyarakat, tetapi juga dapat membangun komponen dalam pertumbuhan ekonomi. Bentuk modal sosial dapat menjadi jalan yang secara positif mampu menaikkan penciptaan lapangan pekerjaan dan masyarakat yang memiliki koneksi serta hubungan yang kuat, akan mendapatkan perkembangan ekonomi yang jauh lebih pesat dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki koneksi dan hubungan yang kuat (Rubin, 2018). Masyarakat yang hidup dan bertumbuh secara kohesif akan berada pada pergerakan ekonomi yang lebih baik karena memiliki kinerja sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik (Alam, 2018).

Modal sosial juga terlihat sebagai suatu sumber daya yang dapat digunakan untuk proses dalam kegiatan ekonomi di sektor pariwisata. Di mana hal tersebut menjadi pondasi yang cukup kokoh dan signifikan, serta memiliki efek yang cukup panjang dan meluas baik terhadap kesejahteraan masyarakat atau perkembangan ekonomi dalam pelbagai sektor di negara Indonesia. Indonesia memiliki kecantikan alam dan keanekaragaman kultural yang tiada duanya, dengan adanya itu menjadi urgensi dalam memperkenalkan dan melestarikan yang ada salah satunya dengan menjadi objek pariwisata. Selain itu, pariwisata menjadi sektor yang diprediksi akan menguntungkan dan berpotensi sebagai salah satu modal, yang bisa diperuntukkan sebagai sumber dalam menghasilkan sesuatu bagi masyarakat luas.

Indonesia memiliki berbagai jenis pariwisata yang dapat dikunjungi mulai dari wisata alam, sosial, kultural, maupun buatan. Dengan adanya pariwisata maka akan meningkatkan pertumbuhan rumah tangga, pendapatan negara dan neraca pembayaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, mampu menciptakan peluang kerja, menggairahkan pertumbuhan industri pariwisata dan mampu membangkitkan perekonomian secara menyeluruh (Lee & Chang, 2008). Alistair Speris, Chairman Superbands dalam obrolan santai mengenai *Heritage Tourism* di kota pendidikan tanggal 17 Desember 2010 menjelaskan bahwa pariwisata menjadi industri yang dapat memberikan pendapatan terbesar peringkat satu atau dua di pelbagai negara dunia. Ia menjelaskan pula bahwa trending yang terbangun saat ini ialah wisata berbasis kultural. Indonesia menjadi salah satu yang kaya akan situs *heritage*, juga merupakan negara dengan situs warisan yang diakui oleh organisasi besar seperti UNESCO dan terbanyak di Asia Tenggara (Travel kompas.com, 2010) oleh karena itu memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan *heritage tourism*. Salah satunya adalah Desa Wisata. Desa wisata dapat dimaknai sebagai daerah pedesaan yang menawarkan secara keseluruhan nuansa yang menggambarkan natural akan pedesaan, baik dari kehidupan sosial, ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, aktivitas keseharian masyarakat dan memiliki arsitektur bangunan dengan struktur ruang desa yang khas.

Suatu hal yang menguntungkan untuk membangun pergerakan perekonomian, eksistensi modal sosial harus direncanakan dalam pembangunan pariwisata. Modal sosial yang tampak dalam sektor pariwisata dipercaya tidak hanya untuk pertumbuhan roda perekonomian saja, akan tetapi dapat mempengaruhi dalam mengembangkan usaha kecil maupun menengah yang terdapat dalam industri pariwisata. Hal tersebut menjadi daya saing usaha UKM dan memengaruhi hasil kerja UKM secara inovasi yang terbaharukan (Soetoyo, 2018). Pengembangan pariwisata perlu memperhatikan peran dari modal sosial yang mampu membangun sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, serta dapat meningkatkan perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan guna terealisasinya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Permasalahan mengenai kemiskinan dan kesenjangan ekonomi menjadi masalah yang ada dalam tubuh masyarakat lebih khususnya di pedesaan. Hasil penelitian dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan di daerah pedesaan masih

tinggi. Pada bulan Maret 2022, jumlah penduduk yang masuk dalam kategori miskin tercatat sebanyak 12,29% dari total penduduk desa, hal tersebut sangat jauh bila dibandingkan dengan angka kemiskinan di perkotaan yang berada dalam angka sekitar 7,5%. Menurut data Indeks Gini yang digunakan dalam melihat ketimpangan pendapatan, kesenjangan ekonomi di Indonesia masih cukup tinggi dan perbedaa antara desa dan kota cukup terlihat. Di mana indeks gini untuk pedesaan sekitar 0,317 sedangkan kota sekitar 0,401 pada tahun 2021. Penyebab dari adanya kemiskinan dan kesenjangan ekonomi pun sangat beragam dan variasi mulai dari ketergantungan pada pertanian tradisional, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan dan terbatasnya infrastruktur.

Sementara itu, kurangnya pemberdayaan masyarakat dalam wilayah pedesaan menjadi salah satu permasalahan yang tidak bisa diabaikan. Karena berdampak pada rendahnya kualitas hidup masyarakat desa, keterbatasan kesempatan ekonomi, serta ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola potensi yang terdapat di desa secara mandiri dan optimal. Hasil penelitian dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, sekitar 30% desa di Indonesia yang terdapat program kerja pemberdayaan masyarakat yang aktif dan berkelanjutan dan dominan program kerja tersebut bersifat sementara, serta belum sepenuhnya dapat meningkatkan keahlian dari masyarakat. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi pernah mencatat bahwa terdapat 50% desa di Indonesia yang belum memiliki program pemberdayaan ekonomi berbasis kelompok yang dapat berkelanjutan.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata salah satunya desa wisata bisa menjadi solusi yang strategis dalam mengatasi pelbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam masyarakat pedesaan. Kementerian Pariwisata terus berupaya dengan Pemerintah Daerah, untuk melakukan membangun pariwisata dalam suatu daerah, termasuk pada kawasan Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Bogor sebanyak 5.566.838 jiwa pada tahun 2022, dan kabupaten tersebut memiliki sejumlah keunggulan dalam potensi alam yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan pariwisata. Di sektor pariwisata terdapat pelbagai destinasi alam unggulan seperti Gunung Salak, Telaga Warna, Taman Buah Mekarsari, Taman Safari Indonesia, dan lain sebagainya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2023).

Pemerintah Kabupaten Bogor melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki visi dan misi dalam mewujudkan Kabupaten Bogor sebagai destinasi pariwisata yang dapat berkelanjutan di tengah masyarakat. Bagian yang menjadi daya tarik dari wilayah Bogor adalah terdapat tempat wisata yang awalnya merupakan dari desa yang berubah menjadi desa wisata. Potensi pariwisata Indonesia erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi di suatu daerah yang menampilkan konsep dan prinsip pembangunan berkelanjutan di tengah masyarakat. Pembangunan tersebut didasari dengan memberdayakan masyarakat dan melibatkan peran serta aktif masyarakat setempat, serta melakukan kontrol terhadap kegiatan pariwisata. Wisata alam, budaya, dan tempat wisata buatan menjadi berbagai daya tarik wisata yang ada di Cisarua, dan menjadi desa paling menarik oleh wisatawan, yakni Desa Wisata Batulayang (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024).

Kawasan wisata alam Desa Batulayang terdapat pelbagai air terjun seperti Curug Kembar dan Curug Asmarandanan, yang pastinya akan menarik wisatawan dalam bersantai dan memperbaiki pelbagai penyakit karena kualitas udara di desa tentunya sangat lebih baik. Setiap wilayah di Desa Batulayang memiliki potensi wisata yang ciri khas tertentu dalam menciptakan dan mengembangkan potensi tersebut (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Keanekaragaman alam yang terdapat di Desa Wisata Batulayang sangat tinggi menjadikan masyarakat termotivasi untuk memanfaatkannya untuk menjadi destinasi wisata.

Partisipasi dari masyarakat di Desa Wisata menjadi yang sangat perlu diperhatikan. Karena keterlibatan secara langsung dari masyarakat guna menjaga keberlangsungan desa wisata agar dapat menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Maka partisipasi dari masyarakat perlu terstruktur guna dapat mentransformasikan cara memandang pemberdayaan terhadap aktivitas pariwisata. Partisipasi dari masyarakat merupakan keterlibatan dalam proses identifikasi suatu problematika dan keterampilan tertentu yang terdapat dalam tubuh masyarakat, pemilihan, dan pengambilan keputusan mengenai alternatif solusi dalam evaluasi perubahan yang tengah terjadi (Adi, 2007:27). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat berpartisipasi bila mendapatkan dirinya berada pada kelompok melalui pelbagai rangkaian proses yang melibatkan orang lain dalam nilai, tradisi, perasaan, kepatuhan, dan tanggungjawab bersama. Pariwisata berbasis masyarakat

dapat menjadi peluang untuk mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata dalam skala besar dengan menggerakkan kemampuan dan dinamika masyarakat. Di mana masyarakat setempat dapat memengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungannya serta memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan (Usman, 2008:56). Dalam Desa Wisata Batulayang, terdapat partisipasi yang sangat aktif dari masyarakatnya terlebih dalam kegiatan sosial dan pariwisata. Masyarakat setempat menyadari bahwa tempat wisata dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan tertentu, dan menjadi roda perekonomian daerah tersebut. Hal tersebut terlihat dengan kesadaran dari masyarakat yang ditumbuhkan melalui potensi alam yang dimiliki, motivasi, dan edukasi yang disalurkan oleh oleh Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) Desa Wisata Batulayang dan Pemerintah Desa Batulayang melakukan kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor juga Universitas Podomoro (Maulana, 2021:34). Terdapat juga pengembangan usaha produktif yang direalisasikan dengan menyadarkan kapasitas masyarakat setempat, dengan cara memberi mandat terhadap masyarakat sehingga hal tersebut memiliki keterampilan dalam mengatur tempat pariwisata. Kegiatan yang dilakukan dan terlaksana seperti aktivitas menjahit bersama pengunjung, kesenian tari, pembelajaran akan kerajinan dari limbah kotoran hewan, kerajinan limbah kain yang sudah terpakai, pembuatan kerajinan limbah dari bungkus kopi dan koperasi simpan pinjam. Aktivitas ini dilaksanakan oleh para Ibu yang berbasis kelompok Gerakan Emak-Emak Narsis Peduli Lingkungan (Greenping) (Maulana, 2021:35).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka modal sosial dari masyarakat memiliki tonggak penting dalam membangun desa wisata sebagai solusi atas pelbagai tantangan seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat di pedesaan. Modal sosial yang meliputi kepercayaan terhadap sesama, kerjasama, jaringan, dan nilai budaya merupakan aset penting dalam menggerakkan partisipasi dari masyarakat, memanfaatkan potensi lokal, serta membangun peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi cukup penting untuk dilakukan guna dapat memahami sejauh mana modal sosial dapat dipergunakan dalam mengembangkan desa wisata, serta untuk merancang strategi pemberdayaan yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat setempat sehingga desa wisata tidak

hanya menjadi destinasi pariwisata saja, tetapi juga motor penggerak kesejahteraan dan kemandirian masyarakat tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan potensi pariwisata melalui pengembangan masyarakat dapat memberikan segudang manfaat yang cukup besar dan tinggi, seperti menambah sumber pendapatan, menghasilkan sumbangan terhadap pendapatan wilayah dari sektor pajak dan retribusi. Pengembangan dan memperluas pariwisata akan menjadi pemicu dalam perubahan sosial, ekonomi, dan budaya dalam daerah tersebut. Sementara pengembangan pariwisata juga tidak terlepas dari dampak negatif yang ada, berupa permasalahan yang muncul bila tidak ada interaksi yang baik antar aktor dalam membangun pariwisata. Oleh sebab itu, memerlukan adanya modal sosial yang kuat guna mengikat baik berupa norma atau aturan tertulis, yang dapat menjadi mediator dalam meningkatkan pariwisata dan menanggulangi permasalahan yang mungkin terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran modal sosial dalam membangun pariwisata di Desa Wisata Batulayang Cisarua Bogor?
2. Bagaimana peran modal sosial dalam memitigasi dampak Pariwisata di Desa Wisata Batulayang Cisarua Bogor?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis peran modal sosial dalam membangun pariwisata di Desa Wisata Batulayang Cisarua Bogor berdasarkan komponen modal sosial.
2. Menganalisis peran modal sosial dalam memitigasi dampak Pariwisata di Desa Wisata Batulayang Cisarua Bogor.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan konsep elemen modal sosial dalam bidang sosiologi. Selain itu, melalui penelitian

ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sektor lain, dalam hal ini adalah sektor pariwisata. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi pengembangan desa wisata melalui pengembangan modal sosial masyarakat desa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini merupakan prasyarat dalam meraih gelar Sarjana Sosial. Selain itu, melalui penelitian ini, penulis dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan desa wisata yang nantinya dapat diimplementasikan di dunia kerja bidang pariwisata dan kemasyarakatan.
- b. Bagi pengurus desa wisata, hasil penelitian ini akan mampu memberikan masukan terhadap pengembangan organisasi desa wisata, pengembangan daya tarik wisata di Desa Wisata Batulayang, dan dapat menjadi referensi penanganan dampak negatif pengembangan Pariwisata;
- c. Bagi masyarakat desa wisata, penelitian ini akan mampu memberikan arahan penguatan modal sosial yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan potensi desa wisata demi kemakmuran masyarakat desa.
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan rekomendasi kebijakan dalam pengembangan masyarakat untuk membangun Desa Wisata

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai alur pembahasan penelitian tentang peran modal sosial dalam membangun dan memitigasi dampak pariwisata di Desa Wisata Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk memahami konteks, fokus, dan arah penelitian yang akan dilakukan.

**Bab II Tinjauan Pustaka**, memuat kajian teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini mencakup penelitian terdahulu, konsep modal sosial beserta unsur dan tipologinya, konsep pengembangan desa wisata dan pariwisata berbasis masyarakat, serta peran modal sosial dalam pengembangan desa wisata.

Selain itu, bab ini juga memuat kerangka teori dan kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis penelitian.

**Bab III Metode Penelitian**, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik penentuan informan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik triangulasi data yang digunakan untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh di lapangan terkait kondisi eksisting modal sosial masyarakat Desa Wisata Batulayang, peran modal sosial dalam pengembangan desa wisata, serta peran modal sosial eksternal (*linking social capital*) dalam membangun dan memitigasi dampak pariwisata. Hasil penelitian tersebut dianalisis dan dibahas dengan mengaitkannya pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

**Bab V Penutup**, berisi kesimpulan yang merangkum seluruh hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada masyarakat desa wisata, pemerintah daerah, peneliti selanjutnya, serta pihak-pihak terkait sebagai rekomendasi untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di masa mendatang. Dalam bab penutup juga akan disampaikan keterbatasan penelitian ini.

